



Copping Strategies Komunitas Pengamen Jalanan dalam Mempertahankan Keberlangsungan Hidup di Kota Tanjungpinang

Ratih Rahmawati¹, Welfiandi Hedy Pratama², Zulmuhaiminuddin³,
Nikodemus Niko⁴, Emmy Solina⁵

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia, ratih.rahmawaty11@gmail.com

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia, welfiandidandi@gmail.com

³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia, zulmuhaiminuddin@gmail.com

⁴ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia, nikodemusn@umrah.ac.id

⁵ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia, emmysolina@umrah.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Keywords:

Survival Strategies,
Street Musicians,
KPJ Community.

How to cite:

Rahmawati, Ratih.,
Pratama, Welfiandi Hedy.,
Zulmuhaiminuddin., Niko,
Nikodemus., & Solina,
Emmy. (2024). *Copping
Strategies Komunitas
Pengamen Jalanan dalam
Mempertahankan
Keberlangsungan Hidup di
Kota Tanjungpinang.*
Jurnal Empower: Jurnal
Pengembangan Masyarakat,
Vol 9 (No. 1), 1-12

Article History:

ABSTRACT

This research explores survival strategies employed by street musicians from the "KPJ" community in Tanjungpinang City. Utilizing a qualitative descriptive approach, the study collected primary data through observation, interviews, documentary studies, and shared experiences with the "KPJ" community. Secondary data were obtained through academic research and books. The subjects of this study were street musicians in Tanjungpinang City, specifically the KJP community. The findings indicate that the survival strategies of KPJ street musicians involve psychological and economic aspects. Psychological aspects include peer support within the community, while economic aspects involve singing on the streets and relying on contributions from shop to shop

Received: January, 14th 2024

Accepted: June, 15th 2024

Published: June, 30th 2024

**COPYRIGHT © 2024 by
Jurnal Empower: Jurnal
Pengembangan**

Masyarakat Islam. This
work is licensed under a
Creative Commons
Attribution 4.0
International License

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh pengamen jalanan dari komunitas "KPJ" di Kota Tanjungpinang. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data primer melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan pengalaman hidup bersama komunitas "KPJ". Sementara data sekunder diperoleh melalui penelusuran karya ilmiah dan buku. Subjek dalam penelitian ini adalah pengamen jalanan di Kota Tanjungpinang, khususnya komunitas KJP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup pengamen jalanan komunitas KPJ melibatkan aspek psikologis dan ekonomi. Aspek psikologis dengan adanya dukungan teman sebaya komunitas, kemudian aspek ekonomi dengan menyanyi di jalanan dan mengharapkan sumbangan dari warung ke warung.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan pengamen jalanan kerap kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dimana aktivitas mengamen ini dijalankan semata-mata untuk mempertahankan keberlangsungan hidup individu masing-masing (Sumardi, 2005; Husni, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki coping strategies yang diterapkan oleh Komunitas Pengamen Jalanan (KPJ) di Tanjungpinang dalam rangka menjaga keberlangsungan hidup mereka. Dengan memahami strategi coping ini, kita dapat menggali wawasan mendalam tentang cara kelompok ini mengatasi kesulitan hidup dan merespon tekanan yang mereka hadapi di lingkungan urban yang dinamis. KPJ merupakan sebuah komunitas nasional yang didirikan pada tahun 1983 di Jakarta Selatan dan kemudian merambah ke Tanjungpinang pada awal tahun 2000-an, dengan pengukuhan sekretariat pada tahun 2006.

Terdapat beberapa konsep kunci yang menjadi landasan dalam penelitian ini, termasuk strategi coping, keberlangsungan hidup, dan kelompok sosial. Strategi coping merujuk pada upaya individu atau kelompok untuk mengatasi tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Keberlangsungan hidup mencakup aspek-aspek seperti keamanan ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan psikologis (Lyons et al., 1998).

Pengamen jalanan muncul sebagai respons terhadap tingginya tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial di masyarakat (Lestari, 2017). Profesi ini menjadi pilihan favorit bagi individu yang tidak memiliki pekerjaan tetap karena dianggap sebagai cara mudah untuk mendapatkan penghasilan. Mereka dapat ditemui di berbagai tempat seperti perempatan jalan, rumah makan, ruko, warung kopi, pasar, dan sebagainya.

Meskipun seringkali diabaikan dan dianggap mengganggu, pengamen memiliki variasi penampilan mulai dari yang biasa hingga yang bergaya, termasuk penampilan yang terkesan kurang merawat diri. Meski demikian, mereka memiliki satu kesamaan, yaitu mengandalkan jalanan raya sebagai sumber penghasilan. Jalanan, terutama perempatan atau tempat lampu lalu lintas, serta lokasi strategis lain seperti pasar, menjadi pilihan utama bagi mereka untuk mencari rezeki, bahkan menjadi tempat tinggal bagi sebagian anak (Suharyanto, 2021).

Keberlangsungan hidup merupakan suatu aspek kritis dalam kehidupan manusia yang melibatkan upaya untuk mempertahankan eksistensi, kesejahteraan, dan kelangsungan hidup secara keseluruhan (Demartoto, 2012; Niko & Yulasteriyani, 2020). Di tengah perkembangan masyarakat yang dinamis, banyak kelompok rentan yang menghadapi tantangan serius dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka (Sugianto & Nugroho, 2021). Salah satu kelompok ini adalah para pengamen jalanan, yang seringkali ditemui di berbagai kota di seluruh dunia, termasuk Kota Tanjungpinang di Provinsi Kepulauan Riau.

Tanjungpinang, sebagai sebuah kota yang tumbuh pesat, menyajikan kompleksitas dinamika sosial dan ekonomi yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari penduduknya. Di dalam kota ini, terdapat suatu kelompok yang membentuk komunitas yang dikenal sebagai "KPJ" atau Komunitas Pengamen Jalanan. Anggota KPJ tidak hanya berjuang untuk menghasilkan pendapatan melalui aktivitas pengamen jalanan, tetapi mereka juga harus menghadapi berbagai tekanan dan hambatan yang mungkin tidak dialami oleh kelompok lain di masyarakat.

Pengamen jalanan seringkali dihadapkan pada stigmatisasi sosial, ketidakpastian ekonomi, dan ketidakamanan. Mereka harus beradaptasi dengan situasi yang sulit dan memutuskan cara-cara tertentu untuk mengatasi kesulitan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memahami strategi koping atau coping strategies yang diterapkan oleh Komunitas Pengamen Jalanan (KPJ) di Tanjungpinang untuk menjaga keberlangsungan hidup mereka.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengamen jalanan seringkali menghadapi berbagai tantangan, termasuk kondisi ekonomi yang tidak stabil, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, dan risiko keamanan yang tinggi (Bayatan & Palic, 2020). Namun, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana para pengamen jalanan,

khususnya anggota KPJ di Tanjungpinang, mengelola tekanan tersebut secara spesifik melalui strategi koping yang mereka pilih.

Penelitian ini relevan karena dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang dinamika kehidupan pengamen jalanan di konteks kota kecil seperti Tanjungpinang. Dengan memahami strategi koping yang diterapkan oleh KPJ, kita dapat mengidentifikasi cara mereka menjaga keberlangsungan hidup, baik dalam aspek ekonomi, psikologis, maupun sosial. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan atau program-program pendukung yang lebih efektif guna meningkatkan kesejahteraan dan keberlangsungan hidup para pengamen jalanan di Tanjungpinang dan juga di tempat-tempat serupa di seluruh Indonesia.

Keberlangsungan hidup merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia yang melibatkan upaya untuk mempertahankan eksistensi dan kesejahteraan (Sriyana et al., 2020). Di tengah dinamika perkembangan masyarakat, beberapa kelompok rentan mengalami kerentanan berlapis seperti kemiskinan, oleh karena itu menghadapi tantangan yang lebih berat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka (Niko, 2019). Salah satu kelompok ini adalah para pengamen jalanan, yang seringkali berjuang untuk bertahan hidup di lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian dan keterbatasan sumber daya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis terapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif, suatu pendekatan yang sering digunakan dalam ilmu sosial. Metode kualitatif ini difokuskan pada pengumpulan data dari sumber wawancara dan studi kepustakaan, yang kemudian dianalisis untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya.

Wawancara menjadi salah satu pendekatan utama dalam penelitian ini. Proses ini terjadi saat subjek penelitian dan peneliti bertemu dalam suatu situasi tertentu untuk mendapatkan informasi yang relevan. Data penelitian diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Dalam konteks ini, penulis memanfaatkan kesempatan untuk mewawancarai salah satu anggota komunitas "KPJ" di Tanjungpinang.

Melalui metode kualitatif, penelitian ini berusaha mendalami aspek-aspek kualitatif dari fenomena yang diamati, menggali pemahaman mendalam tentang realitas yang ada, serta merinci makna dan konteks di balik setiap informasi yang diperoleh. Pemilihan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami dan menggambarkan pengalaman serta

perspektif anggota komunitas "KPJ" terkait dengan strategi bertahan hidup mereka di Kota Tanjungpinang.

Pendekatan kualitatif digunakan agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang cara Komunitas Pengamen Jalanan di Tanjungpinang mengatasi tantangan kehidupan mereka melalui strategi koping yang unik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi dan program pendukung yang lebih efektif bagi kelompok ini.

Penelitian ini berfokus pada Komunitas Pengamen Jalanan di Tanjungpinang sebagai studi kasus. Pemilihan Tanjungpinang sebagai lokasi penelitian ini bukan hanya karena dinamikanya sebagai kota yang berkembang, tetapi juga karena keberadaan KPJ yang menawarkan perspektif yang unik terkait dengan kehidupan pengamen jalanan di wilayah Kota Tanjungpinang.

Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara dan studi kepustakaan memberikan dimensi yang kaya dan kontekstual pada penelitian ini. Dengan mendalami pandangan dan pengalaman individu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti terhadap pemahaman kita tentang strategi bertahan hidup dalam konteks komunitas "KPJ".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pengamen Jalanan: Narasi dari Pinggiran

Kota-kota di Indonesia dipenuhi dengan suara riuh yang menciptakan dinamika kehidupan sehari-hari (Firman, 2009; Martinez & Maron, 2020). Di antara keramaian tersebut, suara riuh yang khas dan sering kali terpinggirkan adalah melodi sederhana dari alat musik yang dipegang oleh para pengamen jalanan (Gomes, 2000). Fenomena ini bukan hanya menyumbang pada warna dan keragaman kehidupan kota, tetapi juga menciptakan narasi yang menarik dari pinggiran masyarakat (Sutopo, 2019).

Tanjungpinang adalah sebuah kota yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau, tidak terkecuali dari realitas kompleks ini. Di tengah perubahan ekonomi dan sosial yang cepat, kelompok pengamen jalanan di Tanjungpinang membentuk komunitas yang dikenal sebagai "KPJ" (Komunitas Pengamen Jalanan). Komunitas ini menciptakan strategi koping yang unik untuk menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari, termasuk tantangan ekonomi, sosial, dan psikologis.

Pengamen jalanan, dengan segala keunikannya, menjadi bagian tak terpisahkan dari lanskap urban (Prato, 1984; Gomes, 2000). Mereka adalah pelaku seni jalanan yang berjuang untuk bertahan hidup dalam realitas yang seringkali keras dan tanpa jaminan. Narasi hidup mereka mencerminkan kisah kesulitan, kreativitas, dan ketabahan di tengah perubahan sosial dan ekonomi yang pesat (Prato, 1984).

Bagi sebagian orang, suara musik yang dihasilkan oleh para pengamen jalanan mungkin hanya menjadi latar belakang dari rutinitas harian (Husna, 2014). Namun, di balik melodi yang terdengar sederhana, tersimpan cerita yang melibatkan perjuangan untuk mencari nafkah, mengejar impian, dan mengatasi ketidakpastian hidup. Narasi ini tidak hanya mewakili realitas fisik mereka di pinggiran kota, tetapi juga mencerminkan aspek psikologis dan emosional dari kehidupan yang dijalani (Kembuan et al, 2021).

Dalam lingkup penelitian ini, isu yang diangkat adalah keberadaan pengamen jalanan di Tanjungpinang, dengan menemukan adanya komunitas pengamen jalanan KPJ yang dikenal sebagai kelompok penyanyi jalanan. Tujuan awal pembentukan KPJ adalah untuk melawan stigma negatif yang melekat pada anak jalanan, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Terdapat alasan bahwa mereka ikut ke dalam komunitas KPJ karena memiliki nasib yang sama, sehingga stigma acapkali mereka terima dari lingkungan sekitar. Komunitas ini berfokus memberikan wadah bagi anak jalanan yang memiliki minat dalam seni, bertujuan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta menciptakan ikatan kebersamaan di antara anggotanya.

KPJ merupakan tempat bagi penyanyi jalanan, termasuk individu yang melakukan ekspresi kreatif di jalanan. Selain itu, syarat keanggotaan KPJ memiliki usia minimal 17 tahun ke atas, tanpa adanya anggota yang berusia di bawah batas usia tersebut. Pada tahun 2019, anggota KPJ mencapai 80 orang. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan Bang Fr, yang saat ini menjabat sebagai sekretaris KPJ, jumlah anggota pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 40 orang, dengan hanya 20 orang yang aktif berpartisipasi dalam setiap pertemuan rutin komunitas.

Saat ini, kepemimpinan KPJ dipegang oleh bang SAS, dengan *basecamp* komunitas berlokasi di salah satu Gedung di Jalan Teuku Umar, Tanjungpinang Kota. Gedung tersebut telah digunakan sebagai *basecamp* komunitas KJP sejak awal tahun 2000-an. Bang Fr, sapaan akrab informan yang kami wawancarai mengungkapkan bahwa setiap tiga tahun sekali terdapat pergantian ketua yang dipilih melalui mekanisme aklamasi. Salah

satu program yang telah dikembangkan oleh pusat KPJ melibatkan kegiatan mengamen di tempat umum dan "menyawer" melalui QR code, yang menunjukkan kerjasama dengan dinas pariwisata.

Seni jalanan yang dipersembahkan oleh pengamen komunitas KPJ mempunyai keunikan tersendiri. Mereka tidak hanya memainkan lagu-lagu populer yang dapat menyentuh hati pendengarnya, tetapi juga mengemasnya dengan kreasi dan interpretasi pribadi. Alunan musik yang berasal dari gitar, harmonika, atau alat musik sederhana lainnya menjadi media bagi mereka untuk menyuarakan aspirasi, harapan, dan kegelisahan.

Keunikan ini bukan hanya terletak pada ekspresi musikal, tetapi juga dalam gaya dan kepribadian masing-masing pengamen. Mereka mampu menciptakan pertunjukan jalanan yang menghibur, menginspirasi, atau bahkan menyentuh hati penontonnya. Sehingga, pengamen jalanan tidak hanya menjadi penghibur, tetapi juga penyampai pesan dan narasi yang mencerminkan dinamika kehidupan di pinggiran masyarakat.

3.2. Koping Strategi Bertahan Hidup Komunitas KPJ di Kota Tanjungpinang

Anggota KPJ menerapkan strategi bertahan hidup dengan menggeluti kegiatan mengamen di jalanan. Mereka menyelenggarakan pertunjukan menyanyi di berbagai toko, berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Namun, seringkali mereka menghadapi hambatan, baik dalam bentuk perlakuan tidak baik dari pemilik toko maupun sikap masyarakat. Selain aktivitas mengamen, KPJ juga aktif mengisi acara untuk memperoleh penghasilan, tampil di Bintang Mall, taman gonggong Tanjungpinang, dan lokasi lainnya.

Setiap hari Minggu, di salah satu Gedung di Kota Tanjungpinang diadakan pertemuan wajib bagi anggota KPJ sebagai forum untuk berbagi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh badan komunitas KPJ. Setiap hari minggu mereka mengumpulkan kontribusi uang kas sebesar 2000 rupiah per anggota. Dana dari uang kas ini digunakan untuk kesejahteraan anggota KPJ, termasuk untuk membantu anggota yang sedang sakit, serta memenuhi kebutuhan seperti pembelian alat-alat untuk keperluan menyanyi. Kontribusi anggota ini menunjukkan keterlibatan aktif KPJ dalam mendukung kesejahteraan anggotanya dan memastikan kelangsungan kegiatan komunitas.

Untuk bertahan di tengah ketidakpastian hidup di jalanan, para pengamen jalanan mengembangkan berbagai strategi koping yang unik. Mereka harus pandai membaca situasi, mengakomodasi kebutuhan penonton,

dan menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi lingkungan (Prato, 1984). Strategi ini mencakup pemilihan lokasi yang strategis, repertoar musik yang sesuai dengan selera masyarakat setempat, dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik (Ho & Au, 2021).

Salah satu strategi koping yang paling mencolok adalah kemampuan adaptasi terhadap dinamika kota. Pengamen jalanan seringkali berpindah-pindah lokasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas atau menemukan tempat yang lebih ramai. Mereka menjadi ahli dalam membaca pola pergerakan kota, acara-acara lokal, dan kebutuhan pendengar potensial (Wees, 2017). Strategi ini bukan hanya merupakan kebijaksanaan praktis, tetapi juga mencerminkan keterlibatan aktif mereka dalam mencari peluang di tengah keterbatasan yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota komunitas KPJ menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan tempat tinggal, oleh karena itu bantuan pemerintah berupa rumah singgah bagi anak jalanan.

“Kami meminta adanya rumah singgah yang layak dari pemerintah atau kontribusi dari masyarakat sekitar, agar mereka bisa mengayomi anak jalanan yang lain. Ini juga menjadi solusi agar tidak ada lagi anak jalanan yang tiduran di depan toko toko atau pinggir jalan.” (Hasil wawancara).

Dalam upaya mereka untuk mencari nafkah, para pengamen jalanan juga menghadapi stigmatisasi sosial yang sering melekat pada profesi mereka (Suharyanto, 2021). Masyarakat melihat mereka sebagai pelaku musik yang tidak terdidik atau bahkan sebagai beban sosial. Oleh karena itu, strategi koping mereka tidak hanya mencakup aspek logistik tetapi juga melibatkan manajemen stigma, dimana mereka harus mempertahankan harga diri dan martabat dalam menjalankan aktivitas mereka.

Di balik senyum yang terukir di wajah mereka saat tampil, terdapat kisah-kisah ketidakpastian yang tak terduga. Pengamen jalanan hidup di dunia tanpa jaminan akan pendapatan tetap, tanpa perlindungan sosial, dan sering kali tanpa akses layanan kesehatan yang memadai. Keberlangsungan hidup mereka bergantung pada keramahan dan dukungan masyarakat, sekaligus pada ketangguhan diri mereka sendiri.

Penting untuk diakui bahwa pengamen jalanan adalah bagian integral dari kehidupan kota yang dinamis (Marina, 2016). Mereka menciptakan narasi dari pinggir, menggambarkan perjuangan dan keunikan kehidupan di jalanan. Meskipun hidup dalam ketidakpastian, mereka terus menciptakan

melodi yang mengiringi keseharian kita, menciptakan narasi yang menarik dan menyentuh hati.

Untuk memahami sepenuhnya narasi dari pinggiran yang diwakili oleh pengamen jalanan, masyarakat perlu melangkah lebih dekat. Penghargaan terhadap kreativitas mereka dan pengakuan atas peran yang mereka mainkan dalam menciptakan kehidupan kota yang berwarna merupakan langkah awal. Lebih jauh lagi, diperlukan dukungan dalam bentuk program sosial dan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan para pengamen jalanan.

Pengamen jalanan bukan hanya pelaku seni jalanan biasa; mereka adalah narator dari lapisan masyarakat yang sering terlupakan. Dengan mendengarkan melodi mereka, kita dapat menemukan keindahan dan kebenaran dalam realitas hidup di pinggiran. Narasi pengamen jalanan adalah cermin kehidupan kita yang bersama-sama menciptakan sebuah kota yang hidup dan berdenyut dengan nuansa kemanusiaan.

4. KESIMPULAN

Anggota Komunitas KPJ menunjukkan ketangguhan luar biasa melalui berbagai strategi koping yang mereka terapkan untuk mengatasi tantangan hidup di jalanan. Berdasarkan hasil penelitian ini, strategi koping yang paling mencolok adalah kemampuan adaptasi mereka terhadap dinamika lingkungan. Anggota KPJ dengan cermat memilih lokasi yang strategis, berpindah-pindah sesuai dengan perubahan pola pergerakan kota, dan menyesuaikan repertoar musik mereka dengan selera pendengar potensial. Hal ini mencerminkan kepekaan mereka terhadap peluang di tengah keterbatasan, sekaligus menunjukkan kemampuan membaca kebutuhan masyarakat setempat.

Kemudian, strategi koping melibatkan manajemen stigma sosial. Para pengamen jalanan di Tanjungpinang tidak hanya menghadapi ketidakpastian ekonomi tetapi juga stigmatisasi sebagai pelaku seni jalanan yang sering dianggap tidak terdidik atau menjadi beban sosial. Dalam mengatasi hal ini, mereka membangun harga diri dan martabat, menghadapi pandangan masyarakat dengan senyum, keterampilan musik yang memukau, dan sikap positif. Manajemen stigma menjadi bagian integral dari strategi koping mereka untuk menjaga keberlangsungan hidup dan mendapatkan dukungan dari masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketahanan hidup para pengamen jalanan di Tanjungpinang tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi tetapi juga melibatkan aspek-aspek psikologis dan emosional. Para anggota KPJ memilih jalur kreatif untuk mengekspresikan diri, menciptakan

pertunjukan jalanan yang bukan hanya menghibur tetapi juga menyentuh hati penonton. Dalam melodi sederhana yang mereka mainkan, terdapat narasi kehidupan yang sarat dengan makna dan keunikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang cara para pengamen jalanan di Komunitas "KPJ" Tanjungpinang mengatasi kesulitan hidup mereka. Sebagai kelompok yang sering terpinggirkan, keberadaan mereka bukan hanya sebagai penghibur jalanan tetapi juga sebagai pencerita cerita kehidupan di pinggiran. Oleh karena itu, perlu adanya penghargaan atas menghargai kreativitas, ketangguhan, dan ketahanan yang diperlihatkan oleh para pengamen jalanan sebagai bagian integral dari kehidupan kota yang penuh warna dan dinamis. Dalam melodi sederhana mereka, mereka berhasil menyampaikan pesan kehidupan yang menginspirasi, memperkaya, dan mengajak untuk lebih dekat dengan realitas di jalanan Tanjungpinang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada Tim Redaksi Jurnal Empower, dan seluruh stakeholder yang telah turut serta membantu mensukseskan penulisan jurnal ini hingga tahap publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayatan, J. T., & Palic, A. S. (2020). Economic and Social Implications and Challenges of Relocation of Street Vendors in a Highly Urbanized City. *Philippine Social Science Journal*. 3 (3): 64-75.
- Demartoto, A. (2012). Need-Based Street Children Management in Surakarta City of Central Java Province of Indonesia. *Asian Social Science*. 8 (11):107-118. Doi: [10.5539/ass.v8n11p107](https://doi.org/10.5539/ass.v8n11p107)
- Firman, T. (2009). The continuity and change in mega-urbanization in Indonesia: A survey of Jakarta-Bandung Region (JBR) development. *Habitat International*. 33 (4): 327-339. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2008.08.005>
- Gomes, C. H. S. (2000). The street musicians of Porto Alegre – a study based on life stories. *International Journal of Music Education*. 35(1), 24-28. <https://doi.org/10.1177/025576140003500110>
- Ho, R., & Au, W. T. (2021). Effect of Street Performance (Busking) on the Environmental Perception of Public Space. *Front. Psychol*. 12. Doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.647863>
- Husna, N. (2014). Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(1):45-58.

- Husni, M. (2017). Konseling sebaya dalam memberdayakan anak jalanan berbasis Masjid (Inkorporasi perspektif anak jalanan berbasis komunitas melalui pendekatan participatory action research). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 1(2), 237-256.
- Kembuan, T. Y., Matheosz, J. N., & Pratiknjo, M. H. (2021). Kehidupan Pengamen Jalanan Di Kawasan Boulevard Kota Manado. *HOLISTIK: Journal of Social and Culture*. 14 (1):1-15.
- Lestari, H. (2017). Community Participating in the Alleviating Program of Street Children in Semarang City. *Journal of Social Science Studies*. 4 (2): 231-239. <https://doi.org/10.5296/jsss.v4i2.11420>
- Lyons, R. F., Mickelson, K. D., Sullivan, M. J. L., & Coyne, J. C. (1998). Coping as a Communal Process. *Journal of Social and Personal Relationships*. 15(5): 579-605. <https://doi.org/10.1177/0265407598155001>
- Marina, P. (2018). Buskers of New Orleans: Transgressive Sociology in the Urban Underbelly. *Journal of Contemporary Ethnography*, 47(3), 306-335. <https://doi.org/10.1177/0891241616657873>
- Martinez, R., & Masron, I. N. (2020). Jakarta: A City of Cities. *Cities*. 106. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.cities.2020.102868>
- Niko, N. (2019). Kemiskinan Perempuan Dayak Benawan di Kalimantan Barat sebagai Bentuk Kolonialisme Baru. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 58-76. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47467>
- Niko, N., & Yulasteriyani. (2020). Pembangunan Masyarakat Miskin Di Pedesaan Perspektif Fungsionalisme Struktural. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 213-225.
- Prato, P. (1984). Music in the streets: The example of Washington Square Park in New York City. *Popular Music*. 4: 151-163. doi:10.1017/S0261143000006206
- Sriyana., Muddin, I., Kartono, R., & Wahyudi. (2020). Powerlessness in Self-Actualization of Street Vendor in Palangkaraya City. *International Journal of Humanities Social Sciences and Education (IJHSSE)*. 7 (6):37-45.
- Sugianto, C. F., & Nugroho. (2021). Factors That Motivate Street Children in Making Decision to Get Out of Street Life in Jakarta. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities*. 272-275.
- Suharyanto, A. (2021). Punk: Pengamen Jalanan dan Sebuah Subkultur Dari Kehidupan Urban di Kota Medan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. 7 (1):98-105.
- Sumardi, I. S. (2005). *Melawan stigma melalui pendidikan alternatif*. Jakarta:

Grasindo.

Sutopo, O.R. (2019). Mobility, Capital and Youth Transitions in Indonesia. In: Cuervo, H., Miranda, A. (eds) Youth, Inequality and Social Change in the Global South. *Perspectives on Children and Young People*, vol 6. Springer, Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-13-3750-5_12

Wees, N. (2017). Improvised Performances: Urban Ethnography and the Creative Tactics of Montreal's Metro Buskers. *Humanities*. 6(3):67. <https://doi.org/10.3390/h6030067>

